

PENGETAHUAN TENTANG PEDOFILIA DAN KECEMASAN TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Misfatur Ruhma dan Erni Agustina Setiowati

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara pengetahuan tentang pedofilia dengan kecemasan terhadap kekerasan seksual pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa di SLB X Kota Semarang dengan karakteristik tuna grahita TKLB (21 orang) hingga SDLB (156 orang) berjumlah 177 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecemasan dan angket pengetahuan tentang pedofilia. Skala kecemasan terdiri dari 34 aitem dengan daya beda aitem bergerak antara 0,343 sampai dengan 0,609 dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,908$ dan angket pengetahuan tentang pedofilia terdiri dari 44 aitem dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,953$.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = -0,457$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan tentang pedofilia dengan kecemasan orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kecemasan.

Kata kunci: pengetahuan, kecemasan, pedofilia.

KNOWLEDGE OF PEDOPHILIA AND ANXIETY ON SEXUAL VIOLENCE ON PARENTS WITH SPECIAL NEEDS CHILDREN

Abstact

This study aims to test empirically the relationship between knowledge about pedophilia with anxiety about sexual violence in the parents with special needs children. Population in this study were parents of students in SLB X Kota Semarang with the characteristics of Kinderganten for mental retarded kids (TKLB-Tuna grahita): 21 participants and Elementary school for mental retarded children (SDLB-Tuna grahita): 156 participants. This research uses correlational quantitative method. Methods of data collection using anxiety scale and questionnaire of knowledge about pedophilia. Anxiety scale consists of 34 aitem with coefficient of item-total correlation between 0,343 until 0,609, reliability coefficient $\alpha = 0,908$ and questionnaire of knowledge about pedophilia consist of 44 items with reliability coefficient $\alpha = 0,953$.

Based on hypothesis test by using Product Moment technique obtained correlation coefficient $r = 0,457$, $p = 0,001$ ($p < 0,01$). These results indicate that knowledge of pedophilia was negatively linked to parents' anxiety about sexual violence in children with special needs. So it can be concluded that the lower the knowledge the higher the anxiety.

Keywords: knowledge, pedophilia, anxiety about, special needs children.

Pendahuluan

Anak adalah anugerah Tuhan yang perlu dilindungi harkat dan martabatnya serta dijamin hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan secara memadai. Sebaliknya, anak-anak bukanlah objek tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. (Huraerah & Si, 2006) mengungkapkan anak sangat rentan terhadap tindakan kekerasan dan penganiayaan, sehingga perlu dirawat, diasuh, dididik dengan sebaik-baiknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar.

Selama beberapa tahun terakhir ini masyarakat Indonesia banyak menghadapi masalah kekerasan, terutama kekerasan terhadap anak. Lawson (Huraerah & Si, 2006) mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi empat bentuk, yaitu kekerasan emosional, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan emosional terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak mengabaikan anak yang meminta perhatian. Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Kekerasan fisik terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak memukul anak. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu.

Kasus kekerasan pada anak yang mengalami peningkatan secara signifikan dewasa ini. Peningkatan yang terjadi tidak saja secara kuantitatif tapi juga secara kualitatif. Komnas Anak mencatat kekerasan pada anak selama lima tahun terakhir cenderung meningkat. Tahun 2010, Komnas Anak mendapat 2.046 laporan kasus kekerasan terhadap anak dengan 42% berupa kekerasan seksual. Tahun 2011 terdapat 2.467 laporan kasus kekerasan terhadap anak (52% kejahatan seksual), tahun 2012 sebanyak 2.637 kasus (62% kekerasan seksual) dan tahun 2013 menjadi 2.676 kasus (54% kekerasan seksual). Tahun 2014, Komnas Anak mendapat laporan sebanyak 2.737 kasus dan 52% berupa kekerasan seksual, sedangkan pada tahun 2015 meningkat cukup signifikan menjadi 2.898 kasus dan 59,3% diantaranya berupa kejahatan seksual (Andarningtyas, 2015).

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan, dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Noviana, 2015). Lyness (Maslihah, 2006) mengemukakan kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Realitas kekerasan seksual yang dialami anak-anak sampai saat ini masih menjadi masalah serius di Indonesia. Pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak dapat dijumpai setiap saat. Beberapa kasus kekerasan tersebut diantaranya, Robot Gedek alias Siswanto yang menghiasi pemberitaan pada tahun 1996 karena aksi kejamnya menyodomi dan membantai anak-anak di bawah umur dengan cara yang kejam. Baikuni alias Babe (59) yang menyodomi belasan anak jalanan serta membunuh 7 bocah, dengan 4 di antaranya dimutilasi pada tahun 2010 (Choiriah, 2015). Andri Sobari alias Emon (24 tahun) ditangkap jajaran Polres Sukabumi pada tahun 2014 karena telah melakukan kekerasan seksual terhadap anak dengan jumlah korban mencapai 110 anak (PERMANA, 2014). Kasus

lain yang sempat menggegerkan adalah kasus pembunuhan bocah dalam kardus yang dilakukan Agus Darmawan dengan disertai kekerasan seksual pada Oktober 2015 (Kusuma, 2015).

Pedofilia merupakan jenis kejahatan terhadap anak yang sudah lama terjadi di masyarakat. Pelakunya disebut pedofil yakni manusia dewasa yang memiliki perilaku seksual menyimpang. Pedofilia sebagai gangguan atau kelainan jiwa pada seseorang untuk bertindak dengan menjadikan anak-anak sebagai objek atau sasaran dari tindakan itu, umumnya bentuk tindakan itu berupa pelampiasan nafsu seksual. Pedofilia bukan hanya sebuah perbuatan (*behavior*), namun juga merupakan sikap (*attitude*) yang menyimpang, sehingga tendensi suka pada anak-anak demi kepuasan seksual dari seorang dewasa dapat dikategorikan sebagai pedofilia (Yogatama, 2012).

Banyaknya kasus pemberitaan mengenai tindak kekerasan dan kejahatan seksual terhadap anak-anak seperti kasus penculikan, pencabulan, pemerkosaan dan pembunuhan terhadap anak-anak membuat banyak orang tua merasa risau akan keselamatan anak-anak mereka mengingat kasus-kasus kekerasan seksual ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Siapa pun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak mungkin dekat dengan anak, yang dapat berasal dari berbagai kalangan. Hal inilah yang dapat meningkatkan kecemasan orang tua terhadap keselamatan anaknya.

Kecemasan merupakan respon subyektif individu terhadap situasi, ancaman atau stimulus eksternal. (Hilgard, 1953) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, tercekam, khawatir dan bingung. Kecemasan timbul sebagai akibat dari respon yang muncul dari dalam diri individu dalam bentuk perasaan takut, tercekam, khawatir dan bingung.

Kecemasan yang dialami orang tua karena anak merupakan salah satu objek yang seringkali menjadi sasaran para pelaku kekerasan. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir sebagian besar kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang dekat korban dan tidak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, misalnya saudara dekat atau guru. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari (Noviana, 2015).

Kecemasan yang dialami oleh setiap orang tua berbeda-beda, namun diduga cenderung lebih besar dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini disebabkan kondisi dan keadaan anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif sehingga menyebabkan kecemasan orang tua bertambah. Ketidaksempurnaan dari sang anak dapat berdampak negatif pada orang tua seperti munculnya rasa cemas yang mendalam bercampur sedih, bingung, putus asa, tidak bergairah dan tidak berdaya, terlebih lagi lingkungan di sekitar anak tidak selalu aman dan anak tidak sepenuhnya berada disamping orang tua.

Kasus kekerasan seksual dengan korban anak berkebutuhan khusus pernah terkuak pada bulan Mei 2016 di Kota Solo. Mirisnya korban yang saat itu masih berusia 13 tahun dicabuli oleh dua orang dewasa yang ternyata tetangganya sendiri (Susanto, 2016). Sebelumnya, kasus yang hampir sama juga pernah meresahkan masyarakat Kulonprogo pada tahun lalu. Empat pemuda melakukan aksi pencabulan secara bergantian terhadap seorang anak berkebutuhan khusus yang masih dibawah umur. Penyidik mengalami kesulitan dalam mengorek informasi dari korban karena keterbelakangan

mental yang dimilikinya. Oleh sebab itu penyidik akhirnya melibatkan pendidik atau guru dari SLB (Harian Jogja, 2015).

(Jannah & Darmawanti, 2004) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap orang tua siswa di SLB X Kota Semarang diketahui bahwa orang tua mengalami kecemasan terkait dengan kasus kekerasan seksual pada anak. Hal ini dipicu karena kondisi anak yang memiliki keterbatasan dan kekurangmampuannya dalam menjaga diri sehingga menimbulkan kekhawatiran pada orang tua. Kondisi ini masih ditambah dengan banyaknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dekat korban, seperti saudara, tetangga dan guru.

Tingkat kecemasan yang dialami oleh orang tua ditentukan oleh berbagai faktor. (Stuart & Sundeen, 2007) mengemukakan beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan seseorang antara lain usia, nilai budaya dan spiritual, pendidikan, keadaan fisik, respon koping, dukungan sosial, tahap perkembangan, pengalaman masa lalu, dan pengetahuan. Berbagai faktor yang telah diungkap tersebut, pengetahuan merupakan salah satu faktor yang ditengarai mempengaruhi kecemasan yang dialami oleh seseorang. Pengetahuan juga merupakan salah satu sumber koping yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah, selain sumber koping yang lain seperti aset ekonomi, kemampuan diri, dukungan sosial dan keyakinan budaya.

(Notoatmodjo, 2003) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan strategi perubahan perilaku yang penting untuk menimbulkan kesadaran dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan teori adaptasi, apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik setidaknya dapat mendorong untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula.

Pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menanggulangi masalah. (Hawari, 2001) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan terhadap tingkat kecemasan yang dirasakan seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang pedofilia merupakan faktor yang menentukan sikap dalam menghadapi banyaknya kekerasan seksual terhadap anak. Pengetahuan yang dimiliki akan memberikan pengalaman pada orang tua bagaimana dalam menyikapi kekerasan seksual terhadap anak sehingga tidak menimbulkan rasa kecemasan yang berlebihan.

Pengetahuan orang tua mengenai pedofilia diduga akan dapat mengurangi tingkat kecemasan orang tua. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik akan semakin memahami mengenai pedofilia, sehingga akan memiliki sikap yang baik pula untuk bertindak dalam rangka mencegah agar anaknya tidak menjadi korban para pedofil. Pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan orang tua semakin waspada terhadap orang-orang yang berpotensi untuk mencelakakan anaknya. Pengetahuan yang

dimilikinya juga bermanfaat dalam memberikan nasehat kepada anaknya untuk lebih berhati-hati dengan orang asing.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka penulis mengajukan hipotesis ada hubungan antara pengetahuan tentang pedofilia dengan kecemasan orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Sebanyak 117 dan orang tua dari anak yang mengalami retardasi mental yang bersekolah di SLB X Kota Semarang sebagai populasi. Metode pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. Sampel diperoleh sebanyak 41 orang tua anak tuna grahita mulai dari jenjang TKLB hingga SDLB. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kecemasan orang tua yang terdiri dari 34 aitem, daya beda aitem diperoleh melalui pengujian menggunakan teknik korelasi *Product Moment* yang dikoreksi dengan uji *part-whole* diperoleh indeks daya beda bergerak antara 0,343 sampai 0,609 dan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,908$. Angket pengetahuan tentang pedofilia terdiri dari 44 aitem, indeks daya beda aitem menggunakan teknik korelasi biserial diperoleh koefisien 0,347-0,745 untuk aitem yang dipandang memadai, koefisien reliabilitas $\alpha = 0,953$. Uji hipotesis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*.

Hasil

Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji asumsi diantaranya uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z* terhadap variabel kecemasan orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak ABK diperoleh K-S Z = 0,499 dengan $p = 0,965$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas terhadap variabel pengetahuan tentang pedofilia diperoleh K-S Z = 0,842 dengan $p = 0,478$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data pengetahuan tentang pedofilia memiliki distribusi normal.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = -0,457$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$) dan koefisien determinasi $r^2 = 0,208$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan tentang pedofilia dengan kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK di SLB X Kota Semarang, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Adapun sumbangan efektif yang diberikan variabel pengetahuan tentang pedofilia terhadap kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK sebesar 20,8%, sedangkan 79,2% yang lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah usia, pendidikan, jenis kelamin, keadaan fisik, pengalaman, pengetahuan, kepercayaan diri, keyakinan diri, persepsi, kemampuan, nilai budaya, lingkungan sekitar, dukungan sosial, dan sebagainya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak ABK di SLB X Kota Semarang. Hasil uji hipotesis didapatkan nilai korelasi $r_{xy} = -0,457$ dengan $p < 0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak. Adapun sumbangan efektif variabel pengetahuan tentang pedofilia terhadap kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK sebesar 20,8%, sedangkan 79,2% yang lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Allport (Notoatmodjo, 2003) menyatakan bahwa dalam menentukan sikap dan perilaku yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Pengetahuan merupakan strategi perubahan perilaku yang penting untuk menimbulkan kesadaran dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan teori adaptasi, apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik setidaknya dapat mendorong untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik pula.

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tentang pedofilia merupakan bagian penting dalam mempengaruhi kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak-anak. Pengetahuan ini menjadikan setiap orang tua akan berusaha mengubah sikap dan perilaku dalam mengurangi kecemasan yang timbul. Pengetahuan merupakan sekumpulan pengalaman dimana dan kapan sajayang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. (Nursalam, 2001) mengatakan kecemasan dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi, informasi merupakan fungsi penting dalam mengurangi kecemasan. Makin tinggi pengetahuan maka makin rendah kecemasan yang dialami dan sebaliknya jika makin rendah pengetahuan maka makin tinggi kecemasan yang dialami.

Hasil penelitian (Yudiningrum, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak dengan tingkat kecemasan orang tua murid di TKK Sang Timur Cakung. Semakin sering orang tua murid terkena terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami. Hasil penelitian ini juga ditemukan hubungan yang positif dan signifikan antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak dengan perilaku protektif orang tua murid di TKK Sang Timur Cakung, dimana semakin sering orang tua murid terkena terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak maka semakin tinggi pula perilaku protektif yang dilakukan orang tua murid terhadap anaknya.

Kecemasan merupakan semacam kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, yang difus atau baur, dan mempunyai ciri mengazab pada seseorang (Kartono, 2000). Orang tua merasa cemas karena anak merupakan salah satu objek yang seringkali menjadi sasaran bagi para pelaku kekerasan seksual, terlebih lagi anak berkebutuhan khusus. (Huwaitdah, n.d.) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya kejahatan seksual terhadap anak yaitu faktor ketidakberdayaan anak khususnya pada anak yang mengalami cacat tubuh, retardasi mental atau gangguan tingkah laku juga menjadi salah satu sebab banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Kecemasan yang dialami oleh orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengetahuan (Stuart & Sundeen, 2007). Ketidaktahuan dapat menyebabkan kecemasan dan pengetahuan dapat digunakan untuk mengatasi masalah, dalam hal ini adalah ketidaktahuan orang tua terhadap para pelaku kekerasan seksual terhadap anak (pedofilia) akan memicu kecemasan orang tua pada tindak kekerasan seksual pada anak.

Pengetahuan orang tua mengenai pedofilia akan dapat mengurangi tingkat kecemasannya. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik akan semakin memahami mengenai pedofilia, sehingga akan memiliki sikap yang baik pula untuk bertindak dalam rangka mencegah agar anaknya tidak menjadi korban para pedofil. Pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan orang tua semakin waspada terhadap orang-orang yang berpotensi untuk mencelakakan anaknya. Pengetahuan yang dimilikinya juga bermanfaat dalam memberikan nasehat kepada anaknya untuk lebih berhati-hati dengan orang asing.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang pedofilia berhubungan dengan kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK di SLB X Kota Semarang.

Makin tinggi pengetahuan orang tua tentang pedofilia maka makin rendah kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK, dan sebaliknya makin rendah pengetahuan orang tua tentang pedofilia maka makin tinggi kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK.

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan tentang pedofilia dengan kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK di SLB X Kota Semarang. Artinya makin tinggi pengetahuan orang tua tentang pedofilia maka makin rendah kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK, dan sebaliknya makin rendah pengetahuan orang tua tentang pedofilia maka makin tinggi kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK. Sumbangan efektif yang diberikan variabel pengetahuan tentang pedofilia terhadap variabel kecemasan terhadap kekerasan seksual pada anak ABK adalah sebesar 20,8%, sedangkan sisanya sebesar 79,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian, maka penulis merekomendasikan agar orang tua melakukan upayaupaya meningkatkan pengetahuan mengenai pedofilia sehingga dapat melakukan langkah antisipasi yang pada akhirnya menurunkan resiko mengalami kecemasan akan kondisi anaknya.

Daftar pustaka

- Andarningtyas, N. (2015). Kasus kekerasan anak 2015 meningkat. Retrieved April 12, 2016, from <http://www.antaranews.com>
- Choiriah, M. (2015, October 11). Cerita kejam Robot Gedek dan Babe habisi para bocah karena seks. *Merdeka.com*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-kejam-robot-gedek-dan-babe-habisi-para-bocah-karena-seks.html>
- Hawari, D. (2001). *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hilgard, E. R. (1953). *Introduction to psychology*.
- Huraerah, A., & Si, M. (2006). *Kekerasan terhadap anak: Fenomena masalah sosial kritis di Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Huwaidah. (n.d.). Model bimbingan korban kekerasan seksual terhadap anak dalam perspektif Islam di yayasan Pulih.
- Jannah, M., & Darmawanti, I. (2004). Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Surabaya: Insight Indonesia*.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene mental*. Bandung: Mandar Maju, 200.
- Kusuma, E. F. (2015, October 10). Begini Kronologi Pengungkapan Kasus Pembunuhan Bocah dalam Kardus. *Detik.com*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-3041365/begini-kronologi-pengungkapan-kasus-pembunuhan-bocah-dalam-kardus>
- Maslihah, S. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang*.

Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, 1, 25–33.

Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*.

Nursalam, P. (2001). Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan. Jakarta: CV. Sagung Setyo.

PERMANA, A. I. M. S. (2014). Kasus Emon Mirip Robot Gedek. *Tempo.co*. Retrieved from <https://metro.tempo.co/read/575979/kasus-emon-mirip-robot-gedek>

Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2007). Buku saku keperawatan jiwa. Jakarta: EGC.

Susanto, A. (2016). Miris, Bocah Berkebutuhan Khusus Dicabuli Tetangga. *Solopos*. Retrieved from <http://old.solopos.com/2016/05/24/pencabulan-solo-miris-bocah-berkebutuhan-khusus-dicabuli-tetangga-722456>

Yogatama, A. (2012). MUATAN PORNOGRAFI ANAK PADA LINGKARAN PEDOFILIA DI DUNIA MAYA. *Scriptura*, 3(2), 188–200.

Yudiningrum, F. O. F. R. (2015). Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Perilaku Protektif Orang Tua Murid. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 1–20. Retrieved from <http://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal.ForyentinaOdyad1212034.pdf>

